

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Objektivitas audit internal merupakan pilar utama tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Sukriah, dkk. (2009) dalam Fitriani & Hidayat (2013) menyatakan objektivitas auditor adalah sikap mental tidak memihak yang memungkinkan auditor melaksanakan penugasan dengan jujur tanpa mengorbankan keyakinan profesionalnya. Permasalahan klasik di banyak perusahaan swasta tertutup Indonesia adalah lemahnya posisi struktural fungsi audit internal, ketiadaan standar profesi yang baku, kompetensi auditor yang kurang memadai, serta tekanan manajemen puncak. Kondisi ini menurunkan kualitas dan objektivitas hasil audit serta mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan terhadap fungsi pengendalian internal perusahaan.

Wiraland Property Group merupakan grup perusahaan *real estate* yang terdiri dari sepuluh PT perseroan, tiga PT perorangan, dan satu Kerja Sama Operasi (KSO). Observasi awal menunjukkan fungsi audit internal menghadapi persoalan serius: tim audit hanya terdiri dari satu Audit Manager, satu Audit Supervisor, dan satu Audit Staff untuk melayani empat belas entitas; posisi Audit Department berada di bawah Chief Operating Officer sehingga Auditor Internal sulit objektif terhadap area operasional yang menjadi tanggung jawab atasannya sendiri; penempatan satu Verificator dalam Audit Department menimbulkan ancaman *self-review* karena Auditor Internal akan mengaudit transaksi yang sebelumnya diverifikasi rekan satu departemennya. Temuan audit berulang tanpa tindak lanjut signifikan menjadi indikator bahwa objektivitas audit internal belum mencapai tingkat ideal sebagaimana diatur dalam Standar Profesi Audit Internal (Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal, 2021).

Pemisahan fungsi (*segregation of duties*) adalah prinsip fundamental dalam kerangka pengendalian internal COSO (2013) yang menegaskan fungsi otorisasi, pencatatan, dan penjagaan aset harus dipisahkan untuk mencegah kecurangan dan kesalahan. Prinsip ini diperkuat konsep ancaman *self-review* dalam *IFAC Code of Ethics* dan Standar Profesi Audit Internal (Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal, 2021), yang melarang auditor mengaudit pekerjaan yang pernah ia kerjakan atau diverifikasi olehnya. Wardani dan Wicaksono (2023) pada PT Group Cemerlang Plastindo membuktikan kelemahan pemisahan fungsi pengendalian internal berkontribusi terhadap penurunan kualitas audit internal. Maka, semakin baik pemisahan fungsi Verificator dari Auditor Internal, semakin tinggi objektivitas yang dapat dicapai.

Independensi organisasional adalah kondisi di mana fungsi audit internal memiliki posisi struktural dan jalur pelaporan yang memungkinkan bekerja tanpa intervensi pihak yang diaudit. Standar 1110 IPPF (*The Institute of Internal Auditors*, 2017) menetapkan kepala audit internal harus melapor pada tingkat yang memungkinkan fungsi audit internal memenuhi tanggung jawabnya, idealnya kepada Dewan atau Komite Audit. Nurhaliza, dkk (2021) dalam Jurnal Akuntabilitas membuktikan independensi Auditor Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas audit internal. Wardani dan Wicaksono (2023) juga

menemukan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada perusahaan swasta. Maka, semakin tinggi independensi organisasional, semakin tinggi objektivitas audit internal yang dihasilkan.

Tone at the top mengacu pada sikap, komitmen, dan integritas etis manajemen puncak. Sims dan Brinkmann (2002) menjelaskan *tone at the top* membentuk lingkungan etis perusahaan yang menjadi acuan perilaku seluruh karyawan, termasuk Auditor Internal. Andriani dan Cheisviyanny (2022) dalam Jurnal Eksplorasi Akuntansi membuktikan secara eksperimental auditor cenderung berperilaku disfungsional ketika *tone at the top* permisif. Juliana, dkk (2021) dalam *Management and Accounting Review* menambahkan *tone at the top* yang baik menciptakan lingkungan kerja ideal bagi Auditor Internal. Maka, semakin baik *tone at the top*, semakin tinggi objektivitas audit internal.

Berdasarkan uraian tersebut, Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemisahan Fungsi Verificator, Independensi Organisasional, dan *Tone at the Top* terhadap Objektivitas Audit Internal pada Wiraland Property Group”.

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Pemisahan Fungsi Verificator terhadap Objektivitas Audit Internal pada Wiraland Property Group?
2. Bagaimana pengaruh Independensi Organisasional terhadap Objektivitas Audit Internal pada Wiraland Property Group?
3. Bagaimana pengaruh *Tone at the Top* terhadap Objektivitas Audit Internal pada Wiraland Property Group?
4. Bagaimana pengaruh Pemisahan Fungsi Verificator, Independensi Organisasional, dan *Tone at the Top* terhadap Objektivitas Audit Internal pada Wiraland Property Group?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Pemisahan Fungsi Verificator terhadap Objektivitas Audit Internal pada Wiraland Property Group.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Independensi Organisasional terhadap Objektivitas Audit Internal pada Wiraland Property Group.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Tone at the Top* terhadap Objektivitas Audit Internal pada Wiraland Property Group.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Pemisahan Fungsi Verificator, Independensi Organisasional, dan *Tone at the Top* terhadap Objektivitas Audit Internal pada Wiraland Property Group.

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti — memperdalam pemahaman dan kompetensi di bidang audit internal serta menjadi modal pengembangan karier akademis maupun profesional.
2. Bagi Universitas Prima Indonesia Medan — memperkaya khazanah keilmuan audit internal pada perusahaan swasta tertutup serta menjadi referensi penelitian lanjutan.

3. Bagi Wiraland Property Group — menjadi masukan strategis untuk merestrukturisasi posisi Audit Department, memisahkan fungsi Verificator, dan menumbuhkan *tone at the top* yang mendukung integritas serta objektivitas audit internal.
4. Bagi Penelitian Selanjutnya — menjadi rujukan kajian objektivitas audit internal pada perusahaan swasta tertutup, khususnya sektor *real estate*. Variabel Pemisahan Fungsi Verificator yang diintroduksi diharapkan dikembangkan pada konteks lebih luas.

I.5 Tinjauan Pustaka

I.5.1 Pemisahan Fungsi Verificator

Pemisahan fungsi atau *segregation of duties* adalah prinsip fundamental pengendalian internal yang dirumuskan *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* atau COSO (2013) guna memastikan tidak ada individu yang memiliki kendali penuh atas suatu proses bisnis. Verificator adalah pejabat yang memverifikasi seluruh transaksi keuangan sebelum dicatat. Pemisahannya dari fungsi auditor penting karena prinsip independensi mengharuskan auditor tidak menilai pekerjaan yang pernah ia kerjakan atau diverifikasi olehnya (*IFAC Code of Ethics* dalam Sims dan Brinkmann, 2002). Wardani dan Wicaksono (2023) menegaskan lemahnya pemisahan fungsi berkontribusi pada penurunan kualitas dan objektivitas audit. Maka, Pemisahan Fungsi Verificator dalam penelitian ini didefinisikan sebagai derajat pemisahan struktural dan operasional antara fungsi Verificator dengan Auditor Internal agar tidak terjadi *self-review* yang mengganggu objektivitas audit.

I.5.2 Independensi Organisasional

Independensi organisasional menurut Standar 1110 IPPF (*The Institute of Internal Auditors*, 2017) adalah kondisi di mana kepala audit internal melapor pada tingkat yang memungkinkan fungsi audit internal melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif, mencakup posisi struktural, jalur pelaporan, dan akses terhadap manajemen puncak. Wardani dan Wicaksono (2023) menemukan independensi Auditor Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan swasta. Nurhaliza, dkk (2021) menyatakan independensi adalah determinan penting bagi efektivitas audit internal dan objektivitas auditor. Maka, Independensi Organisasional dalam penelitian ini didefinisikan sebagai derajat kebebasan struktural dan operasional fungsi audit internal dari intervensi manajemen yang diauditnya sehingga auditor dapat menjalankan tugasnya secara objektif.

I.5.3 *Tone at the Top*

Tone at the top adalah pesan etis dan komitmen integritas manajemen puncak yang menjadi acuan budaya organisasi (Sims dan Brinkmann, 2002). Onesti dan Palumbo (2023) menegaskan *tone at the top* yang kuat merupakan elemen kunci tata kelola perusahaan berkelanjutan dan pencegahan kecurangan. Juliana, dkk (2021) berpendapat *tone at the top* menciptakan lingkungan kerja ideal bagi Auditor Internal sehingga memungkinkan penilaian risiko kecurangan yang tepat. Andriani dan Cheisviyanny (2022) membuktikan secara eksperimental ketika *tone at the top* permisif, auditor cenderung berperilaku disfungsional. Maka, *Tone at the*

Top dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sikap dan komitmen integritas manajemen puncak Wiraland Property Group yang menjadi panduan etis dan operasional bagi seluruh fungsi organisasi, termasuk audit internal.

I.5.4 Objektivitas Audit Internal

Objektivitas adalah sikap mental tidak memihak yang memungkinkan Auditor Internal melaksanakan penugasan dengan keyakinan terhadap hasil pekerjaannya tanpa kompromi kualitas (Standar 1100, *The Institute of Internal Auditors*, 2017). Objektivitas berbeda dari independensi: independensi menyangkut posisi struktural, sedangkan objektivitas menyangkut sikap mental individu. Sukriah dkk. (2009) dalam Fitriani & Hidayat (2013) mendefinisikannya sebagai kebebasan dari benturan kepentingan dan kepatuhan terhadap fakta. Hernadianto, dkk (2024) pada Inspektorat Provinsi Bengkulu membuktikan objektivitas adalah determinan paling kuat terhadap kualitas audit. Nurhaliza, dkk (2021) menambahkan objektivitas berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Maka, Objektivitas Audit Internal didefinisikan sebagai sikap mental tidak memihak Auditor Internal Wiraland Property Group sehingga temuan dan rekomendasinya tidak terpengaruh kepentingan pribadi maupun tekanan eksternal.

I.6 Teori Pengaruh

I.6.1 Teori Pengaruh Pemisahan Fungsi Verificator Terhadap Objektivitas Audit Internal

Pengaruh ini dibangun di atas kerangka *self-review threat* dalam *IFAC Code of Ethics* dan prinsip *segregation of duties* dalam *COSO Internal Control – Integrated Framework* (COSO, 2013). Ketika Verificator berada dalam struktur yang sama dengan audit internal, Auditor Internal akan mengaudit transaksi yang diverifikasi rekan satu departemennya dan cenderung mempertahankan keputusan verifikasi tersebut, baik secara sadar maupun tidak. Sebaliknya, pemisahan struktural dan operasional meminimalkan ancaman *self-review*. Wardani dan Wicaksono (2023) memberi bukti empiris kelemahan pemisahan fungsi berkontribusi pada penurunan objektivitas audit. Maka, semakin baik pemisahan fungsi Verificator, semakin tinggi objektivitas audit internal yang dicapai.

I.6.2 Teori Pengaruh Independensi Organisasional Terhadap Objektivitas Audit Internal

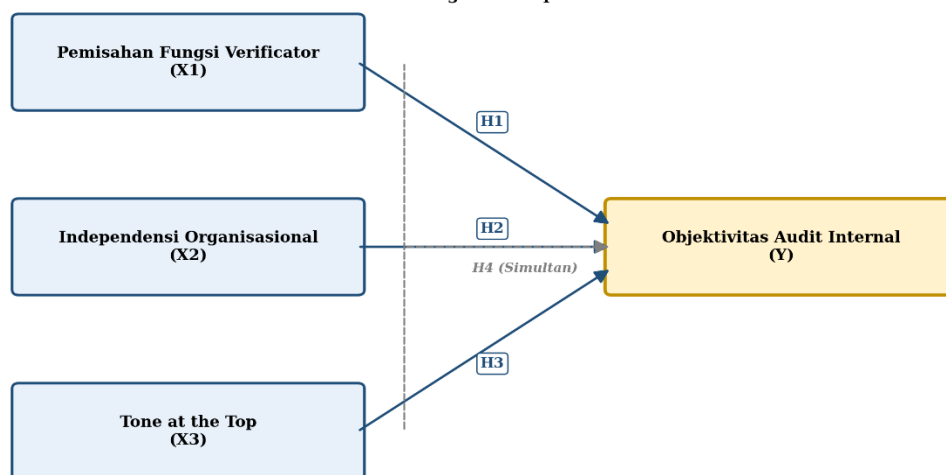
Pengaruh ini dibangun di atas teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) dan Standar 1110 IPPF (*The Institute of Internal Auditors*, 2017). Teori keagenan menjelaskan fungsi audit internal hanya dapat objektif bila memiliki kebebasan struktural dari objek auditnya. Posisi audit internal di bawah unit operasional yang ia audit menciptakan konflik kepentingan struktural yang melemahkan objektivitas. Sebaliknya, pelaporan fungsional kepada Dewan atau Komite Audit memberi ruang objektif tanpa tekanan pihak yang diaudit. Nurhaliza, dkk (2021) membuktikan independensi adalah determinan signifikan bagi efektivitas audit internal di mana objektivitas adalah salah satu dimensinya. Maka, semakin tinggi Independensi Organisasional, semakin tinggi Objektivitas Audit Internal.

1.6.3 Teori Pengaruh *Tone at the Top* Terhadap Objektivitas Audit Internal

Pengaruh ini dibangun di atas teori etika perilaku organisasi (Sims dan Brinkmann, 2002) dan Komponen Lingkungan Pengendalian dalam *COSO Internal Control – Integrated Framework* (COSO, 2013). Komitmen kuat manajemen puncak terhadap integritas, kejujuran, dan objektivitas memberi Auditor Internal dukungan moral dan struktural untuk bertugas secara objektif. Sebaliknya, *tone at the top* permisif atau menekan auditor mengganggu objektivitas. Andriani dan Cheisvianny (2022) membuktikan secara eksperimental *tone at the top* permisif membuat auditor berperilaku disfungsional. Maka, semakin baik *Tone at the Top* manajemen puncak Wiraland Property Group, semakin tinggi Objektivitas Audit Internal.

1.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan hubungan kausal antara tiga variabel independen, yaitu Pemisahan Fungsi Verificator (X1), Independensi Organisasi (X2), dan *Tone at the Top* (X3), terhadap satu variabel dependen yaitu Objektivitas Audit Internal (Y). Hubungan ini diuji secara parsial dan simultan, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual Penelitian

1.8 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah:

- H1 : Pemisahan Fungsi Verificator berpengaruh positif dan signifikan terhadap Objektivitas Audit Internal pada Wiraland Property Group.
- H2 : Independensi Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Objektivitas Audit Internal pada Wiraland Property Group.
- H3 : *Tone at the Top* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Objektivitas Audit Internal pada Wiraland Property Group.
- H4 : Pemisahan Fungsi Verificator, Independensi Organisasi, dan *Tone at the Top* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Objektivitas Audit Internal pada Wiraland Property Group.